BAB II

PENAFSIRAN SUFISME DALAM AL-QUR'AN

A. Tafsir Sufi (tasawuf) dan Perkembangannya

Tafsir sufi merupakan kata majemuk dari satuan kata "tafsir" dan "sufi". Secara etimologis (*lughawi*), tafsir diambil dari kata "fassara" yang berarti penjelasan atau penerangan (*al-kasf wa al-ibānah*). Sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir berasal dari kata *safar* yang juga berarti menyingkap. Oleh karena itu kata *safirah* bermakna perempuan yang tersingkap kerudungnya.[1]

Secara terminologis (*istilahi)* tafsir didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tatacara pengucapan al-Qur"an, dalalahnya, hukum-hukumnya baik yang *afradiyah* atau *tarkibiyah*, dan makna-makna yang dikandung oleh susunan kalimatnya, dan yang berkaian dengan hal tersebut.[2] Atau berarti ilmu yang membahas pengucapan lafad al-Qur"an, dalalahnya, satuan atau susunan hukumnya, makna yang dikandung susunan, nasakh mansukh, *asbāb al-nuzūl* serta kisah yang semuanya menjelaskan kesamaran dalam al-Qur"an. Dan sebagian kalangan yang lain mendifinisikan tafsir dengan ilmu tentang turunnya ayat, kisah-kisah dan asbab al-nuzul, runtutan makiyah dan madaniyah, muhkam mutasyabih, nasikh mansukh, am-khas, mutlaq muqayyad, mujmal mufassar, halal haram, janji ancaman, perintah larangan dan seterusnya.[3]

---

[1]Manna" al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, 323.
[2]Ibid.,324-325.
[3]Muhammad Sayid Jibril, *Madkhal ila Manāhij al-Mufassirīn*, (Kairo: al-Risa lah, 1987), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata sufi secara etimologis dinyatakan sebagai *isim mushtaq* dari kata "*shūf*" yang berarti bulu domba. Mayoritas para ahli sufi seringkali menggunakan pakaian dari kulit bulu domba yang kasar sebagai manifestasi dari sifat zuhud mereka. Kata *mushtaq,* secara tidak langsung menolak asal kata dasar sufi yang lain seperti *suffah* yang berarti tempat pojok masjid yang dipakai oleh para Sahabat Nabi SAW untuk berdomisili di sana, *shaf* berarti barisan paling depan di hadapan Allah SWT, *safwah* berarti orang-orang pilihan Allah SWT, dan lain sebagainya.[4]

Secara terminologis, kata sufi diartikan sebagai orang yang menjalani ritual tasawuf. Tasawuf mengandung makna tiga hal, pertama, suatu yang berkaitan dengan akhlak. Kedua, sesuatu yang berkaitan dengan ibadah dan bentuk-bentuknya. Ketiga, sesuatu yang berhubungan dengan *ma'rifah* dan *musyāhadah*.[5]

Muhammad Abdullah menjelaskan dalam bukunya bahwa tumbuh subur dan kematangan tasawuf Islam berawal pada abad ke 3 sebab sebagian besar karya sufi merujuk pada abad tersebut. Sedangkan benih-benih ajaran tasawuf bermula pada abad awal Islam dimana tasawuf dalam kehidupan diartikan sebagai ketundukan manusia untuk melatih jiwa, mengungkap tirai indrawi, menyucikan hati dari kehendak hawa nafsu, dan memutuskan dari ketergantungan materi yang dapat mengahambat dan merusak hubungan dengan tuhannya. Maka, pemahaman tasawuf dalam konteks ini jelas muncul bersamaan dengan sejarah munculnya

[4]Ibid, 201-203.
[5]Kamal Ibrahim Ja"far, *Ṭarīqan wa Tajribatan wa Madhhaban* (Kairo: Dar al-Ulum University, 1972), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang terdapat perinsip zuhud sebagai dasarnya. Prinsip ini ditemukan pada para sahabat Nabi SAW dan memperkuat aliran madzhab mereka.[6]

Dalam awal mula tasawuf Islam dapat ditemukan semangat ruhaniyah sebagaimana juga ditemukan dalam sabda dan kehidupan Nabi SAW. baik sebelum maupun setelah diutus menjadi nabi. Apa yang diisyaratkan al-Qur"an dasarnya adalah berisi argumentasi yang menghargai prinsip-prinsip logika dan akal bukan hanya berisi dialog yang berpegang pada motivasi emosi-keagamaan.[7] Seperti yang disebutkan dalam surat Ali Imran: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَاخَلَقْتَ هَذَا بَاطِلا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)[8]

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.[9]

Pada perkembangan selanjutnya, terdapat dua aliran tasawuf yaitu aliran tasawuf teoritis dan aliran tasawuf praktis. Keduanya aliran ini sangat mewarnai diskursus penafsiran al-Qur"an.

a. Aliran Tasawuf Teoritis

Tasawuf Teoritis adalah tasawuf yang didasarkan pada hasil pembahasan dan studi yang mendalam tentang al-Qur"an dengan menggunakan teori-teori mazhab yang sesuai dengan ajaran mereka yang telah bercampur dengan filsafat.

---

[6]Muhammad Abdullah Al-Syarqawi, *Sufisme dan Akal* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 22-24
[7]*Ibid*., 29
[8]Al-Quran, 3:191.
[9]*Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syurbasyi menyatakan bahwa dari sebagian tokoh- tokoh tasawuf, munculah ulama yang mencurahkan waktunya untuk meneliti, mengkaji, memahami daan mendalami al-Qur‟an dengan sudut pandang yang sesuai dengan teori- teori tasawuf mereka. Mereka menakwilkan ayat- ayat al-Qur‟an tanpa mengikuti cara-cara yang benar. Penjelasan mereka menyimpang dari pengertian tekstual yang telah dikenal dan didukung oleh dalil-dalil syara‟ yang terbukti kebenarannya bila dilihat dari sudut pandang bahasa. Karena pemikiran mereka telah di pengaruhi oleh filsafat, dan juga para sufi mengambil porsi pembahasan lebih banyak.[10]

Tasawuf model ini sangatlah kontrofersial dalam penerimaannya dikalangan masyarakat, dinyatakan bahwa diantara tokohnya adalah Ibnu Arabi yang dipandang sebagai tokoh besar tasawuf falsafi dan termasuk tokoh mazhab Wahdah al-Wujud. Ibnu Arabi menafsirkan ayat-ayat al-Qur‟an dengan metodologi tafsir falsafinya, baik dalam kitab tafsirnya atau dalam kitab-kitab yang lain, seperti kitab al-Fusus. Salah satu contoh penafsirannya dalam surat Maryam ayat 57 dan Al-Nisa‟ ayat 1:

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا (٥٧)[11]

dan kami telah mengangkatnya ke tempat yang paling tinggi.[12]

Dalam penafsiran Ibnu Arabi dinyatakan bahwa "tempat yang paling tinggi adalah tempat yang dikelilingi oleh rotasi alam raya yaitu orbit matahari. Disanalah tempat rohani Nabi Idris", kemudian Ibnu Arabi memberikan penjelasan bahwa "derajat yang paling tinggi adalah untuk umat Muhammad.

[10]Ahmad Syurbasyi, *Study tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran Al-Karim* (Jakarta: Kalam Mulia,1999), 234.
[11]Al-Quran, 19:57.
[12]*Al-Quran dan Terjemahnya,* 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan ketinggian dengan Nabi Idris adalah ketinggian tempat bukan ketinggian derajat.[13]

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ[14]

Artinya: wahai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jiwa yang satu.[15]

Tafsirannya menyatakan bahwa "bertaqwa kepada Tuhanmu" memiliki makna Jadikanlah bagian yang tanpak dari dirimu sebagai penjaga bagi Tuhanmu, juga dirimu. Sebab persoalan itu hanya (ada dua kemungkinan) yaitu antara celaan dan pujian. Karena itu, jadilah kamu sebagai pelindung dalam celaan dan jadikanlah Dia sebagai pelindungmu dalam pujian, niscaya kamu menjadi orang yang paling beradap di seluruh alam.

Menurut Manna" Al-Qattan Penafsiran seperti ini dan yang serupa berusaha membawa nash-nash ayat kepada arti yang tidak sejalan dengan arti lahirnya, dan tenggelam dalam takwil yang batil yang jauh serta menyeret kepada kesesatan.[16]

b. Aliran Tasawuf Praktis

Tasawuf praktis adalah cara hidup yang sederhana, zuhud, dan sifat meleburkan diri kedalam ketaatan kepada Allah. Ulama aliran ini menamai karya tafsirnya dengan tafsir isyarat (*ishārī*), yakni mentakwilkan al-Qur"an dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya, yakni berupa isyarat-isyarat yang dapat ditangkap oleh mereka yang sedang menjalankan suluk (perjalanan menuju Allah). Dengan kata lain tasawuf praktis adalah Tafsir yang

---

[13]Manna" Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, 445.
[14]Al-Quran, 4:1.
[15]*Al-Quran dan Terjemahnya,* 77.
[16]Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, 446.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur‟an berdasarkan isyarat yang tersembunyi. Dikatakan oleh Al-Jahiẓ bahwa andaikan bukan karena isyarah maka manusia tidak akan pernah faham makna khusus dari yang terkhusus (*Khaṣ al-Khaṣ*).[17]

Para sufi melakukan riyadhah rahani yang akan membawa mereka ke suatu tingkatan yang dapat menyikapi isyarat-isyarat kudus yang terkandung di dalam al-Qur‟an, dan akan tercurah kedalam hatinya, dari limpahan gaib, pengetahuan subhani yang dibawa ayat- ayat itu. Para sufi berpendapat bahwa ayat- ayat a-Quran memiliki makna dzahir dan makna batin. Makna dzahir adalah apa yang mudah dipahami oleh akal pikiran sedangkan makna batin ialah isyarat- isyarat yang tersembunyi yang dikandung ayat-ayat al-Qur‟an yang hannya nampak bagi ahli suluk. Corak (*laun*) penafsiran ini bukan bentuk penafsiran yang baru, melainkan telah dikenal sejak turunnya al-Qur‟an kepada Rasul SAW, dan itu di isyaratkan sendiri oleh al-Qur‟an, selain itu Nabi juga memberitahukan kepada para shahabat.[18]

Para sufi umumnya berpedoman kepada hadits Nabi, hadis riwayat dari Ibnu Hibban dengan periwayatan yang *marfu'*:

أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سُوَيْدٍ الرَّمْلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَخِي، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلالٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ أَبِي الأَحْوَصِ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهِ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، لِكُلِّ آيَةٍ مِنْهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ.[19]

"Telah menghabarkan pada kami Umar bin Muhammad Al-Hamdani, ia berkata menceritakan pada kami Ishaq bin Uwais Al-Ramli, ia berkata menceritakan pada kami

[17]Khalid Abdurrahman Al-‟Ak, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh* (Kairo: Dar al-Naghais, 1986), 205.
[18]Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir,* (Bandung: Pustaka setia, 2005), 166.
[19]Ibnu Hibban Al-Basty, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibbān*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1987), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismail bin Abi Uwais, ia berkata menceritakan padaku saudarku, dari sulaiman bin bilal, dari Muhammad bin „Ajlan, dari Abi Ishaq Al-Hamdani, dari Abi Al-Ahwas, dari Ibnu Mas‟ud, ia berkata; Rasul SAW bersabda "Setiap ayat memiliki makna lahir dan batin".

Hadits di atas, adalah merupakan dalil yang digunakan para sufi untuk menjustifikasi tafsir mereka yang eksentrik. Menurut mereka di balik makna zahir, dalam redaksi teks Al-Qur‟an tersimpan makna batin. Mereka menganggap penting makna batin ini. Nashiruddin Khasru misalnya, mengibaratkan makna zahir seperti badan, sedang makna batin seperti ruh dan badan tanpa ruh adalah substansi yang mati. Tidak heran bila para sufi berupaya mengungkap makna-makna batin dalam teks Al-Qur‟an.[20]

Tafsir *Ishārī* terbagi menjadi dua. Pertama, isyarat yang samar yang bisa ditemukan oleh *Ahlu al-Taqwa* (orang-orang yang taqwa), orang saleh dan orang yang memiliki ilmu dalam memahami bacaan al-Qur‟an, dan menemukan makna yang terkandung dalam bacaan tersebut. Kedua, Isyarat yang jelas dikandung oleh ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur‟an dan isyarat jelas yang mengarah pada pengetahuan baru yang terungkap.[21]

Mayoritas ulama berpendapat tafsir isyari tidak diperbolehkan sebab hawatir *taqawwul* (membuat-buat ucapan) atas Allah dalam menafsiri kalamNya tanpa adanya dasar pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa penguasaan yang jelas. Sedangkan sebagian yang lain memperbolehkan penafsiran isyari dengan syarat-syarat tertentu diantaranya:

1. Tafsir isyari tidak menafikan makna dhahir dari susunan Qur‟ani.

[20]Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 104.
[21]Khalid Abdurrahman Al-„Ak, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*, 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tidak hanya mengharuskan satu makna yang dimaksud hingga menafikan yang dhahir atau menafikan berbagai arah penafsiran.
3. Tidak bertentangan dengan dengan dalil syar‟i atau „aqli.
4. Memilki penguat secara syar‟i hingga bisa diterima.[22]

Dalam mentafsirkan al-Qur‟an dengan corak tafsir isyari, syarat ini sangat diutamakan. Dikarenakan tafsir isyari merupakan makna-makna al-Qur‟an yang tersembunyi yang terlintas dalam hati mu‟min yang bertaqwa, yang salih dan alim. Hanya menjadi urusan antara ia dan tuhannya, atau dimengerti tetapi tidak mewajibkan pada orang lain.Diantara tafsir yang masuk pada jenis tafsir isyari dengan mengutamakan syarat-syarat tersebut adalah: Tafsir Gharaib Al-Qur‟an wa Gharaib Al-Furqan karya Nizamuddin Al-Hasan bin Muhammad bin Husain Al-Qami Al-Naisaburi. Tafsir Ruh Al-Ma‟ani fi Tafsir Al-Qur‟an Al-„Azim wa Al-Sab‟ Al-Masani karya Syihabuddin Mahmud Al-Alusi Al-Baghdadi.[23]

B. Pendekatan Tafsir Sufisme

Para sufi memiliki world view yang berbeda dengan komunitas lain seperti ahli kalam, fiqih, dan lain sebagainya. Demikian ini karena mereka diliputi oleh persepsi-prsepsi yang dibangun oleh pengalaman sufistik mereka. Dengan kata lain, pengalaman sufistik lebih terbentuk dalam jiwa mereka dari pada yang lainnya, sehingga memisahkan dengan pengalaman ini adalah suatu hal yang tidak mungkin. Bahkan selanjutnya akan menjadi sumber inspirasi penafsiran unik sufistik mereka.

[22]Ibid., 208.
[23]Ibid., 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejumlah karya tafsir dalam background sufi telah berhasil dikarang. Menurut al-Zarqani, beberapa tafsir sufi yang popular antara lain: pertama, al-Naisaburi. Bentuk dari tafsir al-Naisaburi, setelah menjelaskan makna *ẓahir,* selanjutnya ia beralih pada makna isyaratnya. Kedua, tafsir al-Alusi (1270 M). nama tafsirnya adalah Ruh al-Ma'ani. Jenis tafsir ini lebih lengkap karena di samping menerangkan makna *ẓahir* dan batin ayat, di awal bahasan juga menjelaskan dan menceritakan berbagai riwayat ulama salaf. Ketiga, *tafsir al-Tastari* (383 H). Tafsir ini tidak meliputi seluruh ayat, tetapi tetap meliputi surat. Dalam tafsir ini al-Tastari mencoba jalan yang ditempuh para ahli sufidengan disesuaikan makna *ẓahir*nya. Keempat, tafsir Ibnu Arabi (560-638 H), diantara kitab tafsirnya adalah kitab *al-Jam'u wa al-Tafṣīl fi Ibdā' Ma'āni al-Tanzīl*, *I'jāz al-Bayān fi al-Tarjamah 'an al-Qur'ān*, dan *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*.[24]

Bahkan Ibnu Taimiyah menambahkan –selain nama-nama yang disebutkan oleh al-Zarqani- terdapat tafsir lain yaitu Tafsir al-Salimi (W. 412 H), tafsir Abu Muhammad al-Shirazi (666), Najm al-Din Dayah (W.604 H) dan Ila" al-Da"ulah al-Salmani (736 H), sebagai bagian yang disebut tafsir sufi.[25] Seperti tafsir al-Qusyairi (W.201 H) sering juga disebut sebagai tafsir yang berkecenderungan sufi. Hanya saja, tiap tafsir sufi berbeda baik dari segi bentuk, metode dan cara penyajian, sesuai dengan kapasitas intlektual masing-masing penafsir.

Dengan demikian, tidak serta merta seluruh tafsir sufi adalah seragam kendati bidang kajian umumnya berpijak pada wilayah yang sama, yaitu tasawuf.

---

[24]Al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fi Ulūm al-Qur'ān,* vol.2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), 90-95.

[25]Ibnu Taimuiyah, *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsīr* (Kairo: Dar al-Kitabah al-Turathiyah, 1988), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesamaannya berporos pada satu hal, bahwa pengalaman esoteric merekalah yang menjadi pondasi dalam corak tafsir model sufistik.[26]

Sebagai contoh dapat dilihat pada penafsiran al-Naisaburi ketika memahami ayat 67 surat Al-Baqarah:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ(٦٧)[27]

Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".[28]

Dalam ayat ini al-Naisaburi melakukan *ta'wīl* yang berbeda dengan makna leksikalnya. Pembunuhan sapi dalam ayat ini sesungguhnya merujuk pada pembunuhan nafsu kehewanan (*al-nafs al-bahimiyah*). Dengan membunuh nafsu kehewanan ini, maka akan terwujud kehidupan hati rohaniah (*al-qalb al-ruhani*). Dan ini, lanjut al-Naisaburi, merupakan jihad besar yang dianjurkan agama.[29]

Dalam ayat lain al-Naisaburi menafsirkan dengan penafsiran yang tidak jauh berbeda dari ayat di atas:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا أُولَئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١١٤)[30]

---

[26]Sayyid jibril, *Madkhal ila Manāhij al-Mufassirīn*, 213-214.
[27]Al-Quran, 2:67.
[28]*Al-Quran dan Terjemahnya,* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 10.
[29]M Noor Harisudin, "Menakar Tafsir Sufistik", *Justitia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol.4 No.1 (Januari-Juni 2007), 117.
[30]Al-Quran, 2:114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalanghalangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.[31]

Dalam ayat ini al-Naisaburi mengalihkan makna ẓahir kata *masājid* pada *nafs* berupa kepatuhan dan ibadah pada Allah SWT. Mencegah dzikir dalam masjid sama halnya dengan mencegah kebajikan dan berkehendak pada kemungkaran. Juga masjid bagi hati, yakni berupa tauhid dan makrifat. Mencegah dzikir dalam jenis masjid hati adalah berpegangan pada barang syubhat dan bersinggungan dengan gairah syahwat.[32]

Tafsir sufi pada dasarnya adalah tafsir yang dikemukakan oleh para sufi. Sufisme atau tasawuf adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan tentang bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhannya. Intisari dari Sufisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Allah SWT dengan mengasingkan diri dan berkontempelasi. Sufisme mempunyai tujuan memperoleh hubungan dengan Tuhan, sehingga seseorang sadar betul bahwa ia berada di hadirat Tuhan.[33]

Ada banyak variasi cara dan jalan yang diperkenalkan para ahli sufisme untuk memperoleh tujuan tersebut. Mereka menyebutnya dengan istilah maqamat, yaitu ibaratkan stasiun-stasiun yang harus dijalani para sufi untuk sampai ke tujuan mereka. Dari sekian banyak versi maqamat, yang biasa disebut adalah taubat, zuhud, sabar, tawakkal, ridha. Kelima stasiun itu harus ditempuh secara bertahap. Untuk berpindah dari satu stasiun ke stasiun berikutnya diperlukan

[31]*Al-Quran dan Terjemahnya*, 18.
[32]Harisudin, "Menakar Tafsir Sufistik", 118.
[33]M. Solihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-tema Penting Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu dan usaha yang tidak sedikit. Terkadang seorang sufi harus menyelami satu stasiun selama bertahan-tahun sebelum akhirnya ia merasa mantap dan dapat berpindah ke stasiun berikutnya.[34]

Tingkatan para sufi juga sama dengan tingkatan para ahli hadits dan ahli fiqh dalam keimanan dan akidah mereka. Kaum sufi juga bisa menerima ilmu mereka dan tidak berbeda dalam makna dan pengertian serta ciri-ciri mereka. Jika diantara para sufi yang tingkat keilmuan dan pemahamannnya belum sampai pada tingkatan ahli fiqh dan ahli hadits, maka ketika ia mendapatka kesulitan hukum syariat atau batas-batas ketentuan agama, ia wajib merujuk pada ahli fiqh dan hadits. Jika sepakat, maka kesepakatan hukum itulah yang diambil, dan apabila terdapat perbedaan pendapat maka kaum sufi mengambil hukum yang terbaik, paling utama dan paling sempurna demi lebih hati-hati dalam menjalankan hukum syariat agama.[35]

Menurut Abu Nasr, dalam madzhab kaum sufi tidak ada aturan untuk mengambil *rukhshah* (keringanan hukum) dan melakukan *ta'wīl* (interpretasi) untuk pembenaran terhadap hukum, atau condong pada kemewahan dan hal-hal syubhat. Madzhab mereka selalu perpegang teguh pada hal yang paling utama dan paling sempurna. Mereka naik pada derajat yang tinggi dan selalu bergantung pada berbagai kondisi spiritual yang mulia dan kedudukan yang agung dalam

[34]Abu Al-Wafa Al-GhanamiAl-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung : Pustaka, 1997), 107.
[35]Abu Nasr Al-Sarraj, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai bentuk ibadah, hakikat ketaatan dan akhlak yang mulia. Hal ini merupakan ciri khusus yang tidak dimiliki oleh ahli fiqh dan ahli hadis.[36]

Mengenai bentuk hubungan dengan Allah SWT yang menjadi tujuan para sufi, ada dua buah pendapat utama; monoisme dan dualisme. Para penganut aliran monoisme berpendapat bahwa tahap puncak hubungan seorang sufi dengan Tuhan bersifat manunggalan atau monolitik, hubungan ini dapat mengambil bentuk *hulūl, ittihād atau wihdah al-wujūd.* Para penganut aliran dualisme berpendapat bahwa hubungan seorang sufi dengan Tuhan bersifat dualistik. Seorang sufi bisa jadi akan sangat dekat dengan Tuhan, sehingga tidak ada lagi dinding pemisah antara dia dengan Tuhan, namun dia tetaplah dia dan Tuhan tetaplah Tuhan. Bagi aliran dualisme, puncak hubungan seorang sufi dengan Tuhannya adalah al-Qurb (kedekatan).[37]

Untuk menguraikan jalan dan tujuan sufisme ini, para ahli tasawwuf menempuh dua jalan yang berbeda. Ada yang menggunakan Al-Qur‟an dan al-Hadits, dan ada pula yang menggunakan filsafat. Penganut aliran dualisme umumnya menggunakan yang pertama, karena itu aliran ini biasanya disebut tasawwuf sunni. Sedangkan penganut aliran monoisme umumnya menggunakan yang kedua, karena itu aliran ini biasanya disebut tasawwuf filosofi (falsafi).[38]

Mahmud Basuni Faudah, menyebut kedua macam aliran tasawwuf tersebut dengan isitilah tasawwuf teoritis dan tasawwuf praktis. Tasawwuf teoritis adalah tasawwuf yang didasarkan pada pengamatan, pembahasan dan pengkajian, dan karena itu mereka menggunakan filsafat sebagai sarananya. Sedangkan tasawwuf

[36]Ibid., 22.
[37]Al-Taftazani, *sufi dari Zaman ke Zaman,* 108.
[38]M. Solihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-tema Penting Tasawuf*, 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktis adalah tasawwuf yang didasarkan pada kezuhudan dan asketisme, yakni banyak berzikir dan latihan-latihan keruhanian. Menurut Faudah, para penganut kedua aliran ini mendekati Al-Qur‟an dengan cara yang berbeda. Karena itu, produk penafsirannya pun relative berbeda. Ia membedakan keduanya dengan istilah tafsir sufi nazhari dan tafsir dan tafsir sufi isyari. Tafsir sufi Nazhari adalah produk sufi teoritis seperti Ibn „Arabi. Sedangkan tafsir sufi Isyari adalah produk sufi praktis seperti Imam al-Naysaburi, al-Tustari, dan Abu Abdurrahman al-Sulami.[39]

Sangatlah menarik untuk membandingkan lebih jauh tentang sufi Nazhari dengan tafsir sufi Isyari ini. Hal ini, mengingat masing-masing memiliki karakter tersendiri. Tafsir sufi Nazhari adalah produk sufi yang notabenenya membangun ajaran sufisme di atas landasan filsafat. Karena itu, sangatlah mungkin ada bias filsafat di dalam tafsir aliran tersebut. Sedangkan tafsir sufi isyari adalah produk para sufi menganut teologi Asy‟ariyah, sehingga besar kemungkinan ada bias Asy‟ariyah di dalam tafsir tersebut.[40]

C. Kecurigaan Terhadap Tafsir Sufi

Tafsir sufi sebagai yang identik dengan tafsir Isyari, secara umum dibagi menjadi dua. Tafsir sufi yang masih dalam batas-batas yang diperbolehkan, dan tafsir sufi yang jauh melampaui maksud teks al-Qur‟an sehingga dilarang. Menurut Al-Zarqani, jenis pertama disebut tafsir al-Isyari, sementara yang ke dua lebih tepat disebut tafsir al-Batiniyah al-Mulahidah. Di samping al-Isyari atau sufi

[39]Al-Taftazani, *sufi dari Zaman ke Zaman*, 119.
[40]Thabathaba‟i, *Islam Syiah Asal Usul dan Perkembangan*, *terj; M Arifin*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan jenis tafsir al-Batiniyah al-Mulahidah, ia juga dipandang tidak melampauwi batas-batas yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh penerimanya terhadap makna *ẓahir* ayat. Biasanya tafsir al-Isyari atau sufi, membahas terlebih dahulu makna zahir ayat sebelum masuk pada makna pembahasan batin ayat. Berbeda dengan bentuk tafsir al-Batiniyah al-Mulahidah yang sama sekali menolak tafsir zadir ayat dan hanya menerima tafsir batiniyah.[41]

Dalam alur ini, tafsir sufi jelas merupakan kelanjutan dari tafsir ayat secara *ẓahir* alam al-Qur"an. Penafsirannya tidak berdiri sendiri tetapi selalu terkait dengan makna *ẓahir* ayat. Demian ini, melepas hubungan makna *ẓahir* dan makna batin dalam al-Qur"an adalah hal yang tidak mugkin dalam tafsir sufi.[42]

Makna batin merupakan penafsiran yang diperoleh mereka melalui pendalaman ayat-ayat al-Qur"an. Dengan demikian, tidak semua orang dapat memahami makna batin tersebut. Hanya orang-orang tertentu saja, yakni mereka yang telah mendalam ilmunya (*al-Rasikhun fi al-Ilm*), yang dipandang mampu menangkap makna batin ayat secara komprehensip.[43]

Tafsir al-Batiniyah al-Mulahidah yang juga dipandang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam, oleh sebagian ulama juga sering disebut tafsir al-Sufi al-Naẓari sebagai lawan dari tafsir sufi faḍy atau ishari.[44] Jika tafsir sufi naḍariadalah derivasidari jenis tasawuf falsafi, maka tafsir sufi faydi atau ishari lebih cenderung merupakan turunan dari tasawuf ‚amali.[45]

---

[41]Al-Zarqani, *Manāhil al-Irfān fi Ulūm al-Qur'ān*, vol 2, 87
[42]Ibid.
[43]Harisudin, "Menakar Tafsir Sufistik", 121.
[44]Al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, 339.
[45]Al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawuf al-Taftazani*, (Kairo: Dar al-Thaqafah, 1976), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir *ṣufi al-Naẓari* dan *ṣufi al-fady*, meski sama-sama menggunakan domain tasawuf, keduanya memiliki latar belakang yang tak dapat dipertemukan. Jenis yang pertama ditolak karena bertentangan dengan *ẓahir* ayat. Sedangkan yang kedua dapat diterimakarena dapat dipertemukan dengan *ẓahir* ayat. Dengan kata lain, terdapat penafsiran sufi yang dapat diterima (maqbul) danada juga yang ditolak (mardud). Bisa diterima karena memenuhi standard persyaratan yang diajukan dan yang ditolak sebab tidak memenuhi syarat tersebut. Dan syarat-syarat ini diantaranya tidak ada pertentangan dengan makna zahir ayat al-Qur"an, tidak mengakui hanya makna batin serta menafikan makna lahir, bukan merupakan makna ta"wil yang jauh dari makna asli, tidak bertolak belakang baik secara syar"I atau „aqli da nada pendukung lain yang menguatkannya.[46]

Sebagian kalangan banyak juga yang tidak menerima kaum sufi dan penafsirannya sebab dianggap tasawuf hanya berdasarkan isyarat saja dan tidak memiliki landasan dari al-Qur"an dan hadis. Hal ini dijelaskan oleh Al-Sarraj dalam bukunya bahwa kaum sufi tidak diperselisihkan keberadaannya yang diakui dalam al-Qur"an, dan Allah telah mengakui keberadaan orang-orang jujur (*al-ṣādiqīn al-ṣādiqāt*), orang-orang yang khusyu" (*al-khāshi'īn*), orang-orang yang sangat yakin (*al-muqīnīn*), orang-orang yang ikhlas (*al-mukhliṣīn*), orang-orang yang berbuat baik (*al-muḥsinīn*), orang-orang yang takut pada siksa Allah (*al-Khāifīn*), orang-orang yang berharap pada rahmat Allah (*al-rājīn*), orang-orang yang bersabar (*al-ṣābirīn*), orang-orang yang bertawakal (*al-mutawakkilīn*), orang-orang yang tawadhu" (*al-Mukhbitin*), para kekasih Allah (*auliyā'*), orang-

[46]Sayid Jibril, *Madkhal ila*…, 211-212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang bertaqwa (*al-muttaqīn*), orang-orang pilihan (*al-muṣṭafīn* dan *al-mujtabīn*), orang-orang baik (*al-abrār*), dan orang-orang yang dekat dengan Allah (*al-muqarrabīn*).[47]

Sabda Rasul SAW. tentang kepribadain para sufi, riwayat Muslim an Al-Tirmidzi dari Anas bin Malik:

أخبرنا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَلِيٍّ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مِهْرَانَ، وَغَيْرُهُمَا بِإِسْنَادِهِمْ إِلَى مُحَمَّدِ بْنِ عِيسَى، قَالَ: حدثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ، حدثنا سَيَّارٌ، أخبرنا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، أخبرنا ثَابِتٌ، وَعَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ، عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ لا يُؤْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لأَبَرَّهُ، مِنْهُمُ الْبَرَاءُ بْنُ مَالِكٍ.[48]

Menghabarkan pada kami Ubaid bin Muhammad bin Ali dan Ibrahim bin Muhammad bin Mihran dan selain keduanya dengan Isnad mereka kepada Muhammad bin Isa, ia berkata menceritakan pada kami Abdullah bin Abi Ziyad, menceritakan pada kami Sayyar,mengahabarkan pada kami Ja'far bin Sulaiman, menghabarkan pada kami Tsabit dan Ali bin Yazid dari Anas Bin Malik, bahwa sesungguhnya Nabi Bersabda "sedikit sekali orang yang dengan rambut kusut dan tak rapi, penuh debu dan hanya memiliki dua pakaian lusuh, jika bersumpah atas nama Allah maka Allah akan menyambutnya dengan baik, dan Al-Barra' bin Azib termasuk salah satu dari mereka".

Juga dijelaskan dalam riwayat Bukhari dan Muslim:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ، حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ حُصَيْنَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: كُنْتُ قَاعِدًا عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، فَقَالَ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ:" يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ، هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ، وَلَا يَتَطَيَّرُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ".[49]

Menceritakan padaku Ishaq, menceritakan pada kami Rauh bin Ubadah, menceritakan pada kami Syu'bah, ia berkata aku mendengar Hushain bin Abdirrahman berkata aku duduk di sanding Sa'id bin Jubair, kemudian ia berkata dari Ibni Abbas: sesungguhnya Rasululla SAW bersabda "tujuh puluh ribu dari umatku akan masuk surga tanpa hisab. Lalu rasulullah ditanya, „siapa mereka ya Rasulullah saw?" Rasulullah menjawab, „mereka adalah orang-orang yang tidak berbekam, tidak memakai mantera-mantera dan hanya kepada tuhannya mereka bertawakal".

---

[47]Al-sarraj, *Al-Luma',* 33.
[48]Ali bin Al-Atsir, *Asad Al-Ghabah*, (Mesir: Dar Al-Su'b, 1986), 140.
[49]Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para sufi memiliki nama dan ciri husus yang membedakan mereka dengan orang-orang mukmin secara umum. Memiliki kedudukan yang lebih dekat dengan Allah sebab adanya suatu rahasia antara mereka denganNya, meskipun mereka adalah manusia sebgaimana lazimnya manusia lain yang perlu makan dan minum. Tetapi kehususan ini tidak sampai pada derajat kenabian, dikarenakan para nabi memiliki kehususan yang tidak dimiliki kaum sufi yaitu derajat risalah dari Allah yang tak dapat ditandingi oleh seorangpun.[50]

D. *Ta'wīl* Ayat

Al-Qur"an yang kandungan maknanya mencakup berbagai kebutuhan manusia, yang bahasanya begitu tinggi, sehingga banyak yang memerlukan penjelasan tingkat lanjut baik menggunakan penafsiran, maupun pentakwilan. Dalam hal ini, kajian terhadap al-Qur"an secara alami bermuara pada bagaimana membuka dan menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur"an. Demikian ini, tafsir dan *ta'wīl* yang harus dijadikan pegangan.

Ta'wīl secara lughawi (etimologi) berasal dari kata *al-awl* yang berarti kembali (*al-rujū'*), atau dari kata *al-ma'āl* yang berarti tempat kembali (*al-maṣīr*) dan *al-āqibah* yang berarti kesudahan. Juga ada yang menduga berasal dari kata *al-iyālah* yang berarti *al-siyāsah* yang antara lain berarti mengatur.

Berbeda dengan tafsir yang secara harfiyah berarti menjelaskan (*īḍāḥ*), menerangkan (*al-tibyān*), menampakkan (*al-iẓhār*), menyibak (*al-kasyf*), dan

[50]Al-Sarraj, *Al-Luma'*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merinci (*al-tafṣīl*). Kata tafsir merupakan *musytaq* dari kata *al-fasr* yang berarti *al-ibānah* dan *al-kasyf* yang memiliki arti membuka Sesuatu yang tertutup.[51]

Pengertian tafsir berbeda dengan *ta'wīl. Ta'wīl* yang memiliki makna etimologis "kembali pada asal" menurut ulama mutaakhirin mengalihkan lafad dari makna kuat ke makna yang lebih lemah dengan berbagai *qarīnah* (indikator) atau dalil lain yang mendukung. Dengan demikian, *ta'wīl* lebih merupakan makna *substantive* yang tersirat yang sangat jauh dengan tafsir sebagai makna yang eksplisit atau tersurat.[52]

Kata *ta'wīl* dalam al-Qur"an, terulang sebanyak (16) kali, yang berarti pemakaian kata *ta'wīl* lebih populer dari pada kata tafsir yang hanya disebutkan sekali dalam al-Qur"an. Menunjukkan bahwa istilah *ta'wīl* menjadi konsep yang sangat dikenal pada kebudayaan pra-Islam, sebagaimana telah digambarkan dalam berbagai cerita al-Qur"an. Pengulangnnya 16 kali dalam 7 surat dan 15 ayat, diantaranya dalam surat al-Nisa" ayat 58, al-A"raf ayat 52, Yunus ayat 39, al-Isra" ayat 35, Yusuf ayat 6, 21, 36, 37, 44, 45, 100, 101, al-Kahfi ayat 78 dan 83. Berbeda dengan tafsir yang penyebutannya hanya satu kali dalam al-Qur"an yaitu dalam surat al-Furqan ayat 33.[53]

Muhammad Husain Al-Dzahabi mengemukakan bahwa dalam pandangan ulama salaf klasik, *ta'wīl* memiliki dua macam pengertian:

Pertama, menafsirkan suatu pembicaraan (teks) dan menerangkan maknanya, tanpa mempersoalkan apakah penafsiran dan keterangan itu sesuai

[51]Muhammad Amin Suma, *Ulum al-Quran* (Jakarta: PT Raja Granfindo Persada, 2014), 309.
[52]Amir Abdul Aziz, *Dirāsāt fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Furqan, 1993), 142-143.
[53]Muhammad Amin Suma,*Ulum al-Quran*, 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan apa yang tersurat atau tidak. Dalam konteks pengertian ini, *ta'wīl* dan tafsir benar-benar sinonim (*murādif*). Inilah yang dimaksud dengan kata *ta'wīl* yang identik dengan tafsir seperti dalam ungkapan sebagian pakar tafsir al-Qur"an. Diantaranya Mujahid bin Jabar yang biasa menggunakan lafadz (إنا علماء يعلمون تأويله) dengan arti para ulama mengetahui dan mengerti penafsiran al-Qur"an. Ibnu Jarir Al-Thabari terbiasa menggunakan redaksi (القول في تأويل قوله تعالى) maksudnya pendapat dalam menafsirkan firman Allah SAW.

Kedua, *ta'wīl* merupakan substansi yang dikehendaki oleh sebuah kalam itu sendiri. Jika pembicaraan berupa tuntutan, maka *ta'wīl*-nya adalah perbuatan yang dituntut. Dan jika pembicaraan berupa berita, maka yang dimaksud adalah substansi dari sesuatu yang diinformasikan.[54]

Antara makna pertama dan makna kedua terdapat perbedaan yang mendasar. Pengertian yang pertama mamahami *ta'wīl* identik benar dengan tafsir, maka yang dimaksud *ta'wīl* berwujud pada pemahaman yang bersifat *dzihni* (penalaran) terhadap teks. *Ta'wīl* dalam pengertian yang kedua adalah semata-mata hakikat sesuatu yang terdapat dibalik sesuatu itu sendiri dalam kaitan teks al-Qur"an.

Pendapat lain mengatakan bahwa tafsir dan *ta'wīl* itu satu atau sama jika dilihat dari segi penggunaannya. Dikatakan bahwa tafsir adalah menyingkap makna yang dikehendaki suatu lafadz yang *mushkil* dan mengembalikan salah satu dua kemungkinan kandungan pada yang mencocoki dhahirnya. Al-Raghib menyatakan tafsir lebih umum dari pada *ta'wīl* dan kebanyakan penggunaannya pada lafadz, sedangkan *ta'wīl* lebih banyak penggunaanya pada makna seperti

[54]Ibid., 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ta'wīl mimpi, dan mayoritas juga digunakan dalam kitab-kitab ilahiyah. Sedang tafsir banyak digunakan dalam pemaknaan mufradat lafadz.[55]

Menurut kebiasaan ulama, tafsir adalah mengungkap arti-arti al-Qur"an, menjelaskan arti, lebih umum baik menjelaskan makna yang musykil atau tidak, serta menjelaskan makna dzahir atau makna batin. Demikian ini menunjukkan keumumannya. *Ta'wīl* adalah menyingkap sesuatu yang terkunci dan tersembunyi dalam suatu arti. Tafsir berhubungan dengan riwayah sedangkan *ta'wīl* berhubungan dengan dirayah dan keduanya kembali pada tilawah dan kalam Allah.[56]

Hakikatnya Tafsir dan *ta'wīl* adalah dua istilah yang sama-sama bertujuan menggali makna kandungan ayal al-Qur"an. Namun, istilah tafsir lebih umum daripada *ta'wīl.* Jika disebut istilah tafsir maka ia bermakna umum sebagai penjelasan ayat al-Qur"an sehingga *ta'wīl* masuk ke dalamnya. Dalam istilah teknis sehari-hari hampir tidak pernah dipersoalkan dalam menyamakan atau membedakan istilah tafsir dan *ta'wīl.* Sama halnya seperti ulama fiqh yang tidak lagi mempersoalkan kata wajib dan fardhu dalam praktek, meskipun secara terminology terdapat perbedaan persepsi terutama dalam pihak jumhur dengan madzhab Hanafi.

Sebagai contoh, terdapat beberapa kitab tafsir yang menggunakan kata *ta'wīl* untuk maksud tafsir atau menggunakan kata tafsir yang juga bermaksud menta"wilkan. Semisal kitab *Jāmi' al-Bayān fi ta'wīl Āyi al-Qur'ān* (Himpunan

[55]Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), 92.
[56]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan dalam menta‟wili ayat-ayat al-Qur‟an) karya Al-Tabari dan kitab *Maḥāsin al-Ta'wīl* (kebaikan-kebaikan pena‟wilan) karya Jamal al-Din al-Qasimi. Keduanya lebih banyak menggunakan kata *ta'wīl* dan kata *ta'wīl* yang mereka gunakan tidak semata-mata dalam konteks *ta'wīl* akan tetapi sekaligus dalam pengertian tafsir.[57]

Lafazh al-Qur‟an terkadang diungkapkan secara tersirat (implisit) dan tidak tersurat (eksplisit), atau diisyaratkan terutama dalam ayat-ayat *Mutashābihāt*, sehingga maknanya tersembunyi di bawah permukaan lafazh. Makna tersebut dapat ditemukan dengan menggunakan metode *ta'wil*, sebuah metode untuk menemukan makna batin (esoteris) dalam pengungkapan teks. Jadi, *ta'wīl* dapat berarti pendalaman makna (*intensification of meaning*) dari tafsir.[58]

Secara garis besar, dalam al-Qur‟an terdapat dua macam ayat yakni *muḥkamāt* dan *mutashābihāt*. Ayat-ayat *muḥkamāt* adalah ayat-ayat yang sudah jelas maksud dan maknanya. Sedangkan ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan dapat ditentukan arti yang dimaksud dengan kajian yang mendalam (*ta'wīl*) atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya diketahui oleh Allah, seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan perkara-perkara yang ghaib, yaitu ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain. Termasuk juga huruf-huruf yang terputus (huruf *muqattha'ah*) dalam permulaan-permulaan surat al-Qur‟an.[59]

---

[57]Muhammad Amin Suma,*Ulum al-Quran,* 315.
[58]Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqān fī Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2008),425.
[59]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id